

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang baik dan visi yang jelas. Di antara visi pendidikan Islam adalah pembentukan penuntut ilmu yang berakhlak *al-karimah*. Oleh karena itu etika, tata krama, adat, dan kebiasaan diatur dalam Pendidikan Islam. Etika dalam KBBI bermakna: "*Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)*". (KBBI, 2005, hal.399) Dalam sebuah Jurnal karya Mursal Azis dijelaskan makna etika adalah: "*Akhlak, adab, moral, sopan santun, dan budi pekerti*". (Azis, 2018) Etika dalam menuntut ilmu merupakan hal yang urgen di dunia pendidikan. Sebab dengan etika yang baik dapat memudahkan penuntut ilmu dalam memahami suatu keilmuan. Di samping itu, etika yang baik merupakan salah satu hal yang diutamakan Islam bagi penuntut ilmu. Sehingga etika yang baik menjadi salah satu sebab pembentukan karakter yang baik bagi penuntut ilmu.

Adapun salah satu contoh etika tersebut semisal: "*etika menuntut ilmu dalam suatu majelis ataupun perkumpulan*". Etika yang baik merupakan hal yang utama di dalam Islam. Etika yang baik ditunjukkan para Ulama dari waktu ke waktu. Contoh yang dihadirkan Ulama ialah adab bersama guru. Dalam Kitab *Tazkirātus Ṣāmi'i wa al-Mutakallimi* Imam Badruddin bin Jama'ah menuturkan: "*Selayaknya penuntut Ilmu itu bersabar ketika sang guru memperingati dengan keras*". (Ibnu Jama'ah, 2012). Pembahasan ini sesuai

dengan ungkapan sebagian *salaf as-ṣāliḥ* terdahulu yang dikutip Imam Badruddin dalam kitab tersebut. Adapun perkataan sebagian *salaf as-ṣāliḥ* sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذُلِّ التَّعْلِيمِ بَقِي عُمُرُهُ فِي عِمَايَةِ الْجُهَالَةِ, وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرِهِ إِلَى عِزِّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Barangsiapa yang tidak sabar dalam pedihnya menuntut ilmu maka sisa umurnya diselimuti kebodohan, dan barangsiapa yang sabar dalam menuntut ilmu, ia akan ditinggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat. (Ibnu Jama'ah, 2012)

Etika yang baik ditempatkan syariat Islam dalam posisi yang luhur. Berbagai macam permasalahan dari yang terkecil hingga terbesar dalam menuntut ilmu dibahas dan dikaji dalam Islam. Diantara ragam etika di dalam Islam, salah satunya Islam menuturkan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus ditempuh oleh muslimin dan muslimah. (Az-Zarnuji, 2004:8) Di sisi lain, penuntut ilmu jika hendak berkunjung ke rumah guru, seyogyanya meminta izin terlebih dahulu. Sebagaimana yang terdapat di dalam suatu Jurnal karya April Liana (dkk) dengan judul “Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*)” bahwa K.H Hasyim Asy’ari menuturkan:

“Seorang Penuntut Ilmu tidak menemui guru di selain majelis ta’lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain”. (Imanniar et al., 2021: 9)

Di sisi lain, penuntut ilmu harus berguru kepada seseorang yang tepat dan memiliki kredibilitas dalam keilmuan. Sehingga perlu ditelusuri bagaimana kepribadian sang guru, dan dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. (Ibnu

Majah, 2017:214) sebagaimana hadis Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan Anas bin Malik Ra:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخُنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ .
رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Dari Anas bin Malik (Diriwayatkan), ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. [H.R Ibnu Majah no. 224

Tujuan pendidikan Islam yang paling mendasar adalah membentuk manusia yang baik, memiliki ilmu, berakhlak, dan ketrampilan sebagai refleksi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah ta'ala. (Gunawan et al. 2020: 5) Etika pendidikan di dalam Islam memiliki esensi dan tujuan yang mulia. Pembentukan generasi yang baik, berilmu, berakhlak mulia, dan ketrampilan yang baik sebagai representasi dari keimanan yang telah terbina dan sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah ta'ala. Pemikiran Islam memberi dampak dan pengaruh yang besar bagi penuntut ilmu yang berada di timur maupun di barat. Dampak dan pengaruh yang ditimbulkan meliputi berbagai aspek yang mencakup: "gaya pendidikan, gaya berfikir, hingga sikap penuntut ilmu yang terdampak dari kedua pemikiran tersebut". Problem yang terjadi saat ini adalah sekolah-sekolah menengah umum yang notabene pelajaran agama Islam memiliki persentase yang kecil, belum mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai agama, maupun etika penuntut ilmu. Hal itu disinyalir dengan kejadian pelanggaran-pelanggaran ajaran Islam, contoh: "bertengkar dengan guru, berani menentang perintah guru, tawuran, aksi corat-corek dinding, dan lain -

lain. (Khuluq, 2010: 3)

Di sisi lain, penuntut ilmu pada masa kini kurang mengenal tokoh Islam dalam pendidikan dan lebih mengenal tokoh pendidikan non muslim. Hal ini disebabkan modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat. Sehingga perlu ada pengenalan tokoh muslim sebagai pengembang pendidikan. (Putra, 2017: 2)

Dikutip dari jurnal yang ditulis Maidiantius Tanyid, Tanyid menuturkan:

Etika pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. (Tanyid, 2014: 11)

Penelitian tentang etika sudah banyak dikaji oleh para ulama salaf maupun kontemporer yang membahas tentang etika dalam menuntut ilmu. Karena etika dalam menuntut ilmu merupakan hal yang penting dalam kajian tasawuf. Di antara ulama-ulama yang memberikan perhatian besar terhadap masalah ini memiliki cara pandang dalam beretika yang berbeda. Beberapa diantaranya adalah, Syaikh Zarnuji yang penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Syaikh Bakar bin Abdullah Zaid pengarang Kitab *Hilyatu Thalibi al-Ilmi*, kitab *Tazkiratus Sāmi'I wa al-Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, kitab *Mausū'ah al-Akhlāqi* karya Syaikh Khalid bin Jam'ah al-Kharrazi, termasuk Imam Gazāli yang membahas berkaitan dengan etika dalam menuntut ilmu.

Imam Gazāli adalah seorang ulama yang dilahirkan di Kota Tūs, kota di Iran, pada tahun 450 H. Gazāli meninggal di kota yang sama pada hari senin 14 Jumadil akhir 505 H, pada usia 55 tahun. Gazāli sendiri dinisbahkan kepada kampung halaman beliau (Gazālah). (Jauhari, 2018, hal.8)

Imam Gazāli mendapat beberapa pujian dari kalangan ulama, maupun ahli ilmu yang lain. Di antara ahli ilmu yang berkomentar sebagai berikut:

Ibnu Asakir berkomentar: "*Abu Hamid Al-Gazāli merupakan mujaddid pada abad kelima hijriyah.*" Kemudian komentar lain disampaikan Ibnu al-Jauzi : "*Al-Gazāli telah menulis banyak buku dalam bidang ushul fiqih dan fiqih. Sulit mencari sosok yang sepadan dalam hal kualitas, sistematika yang runut, dan sumber yang valid*". (Jauhari, 2017: 22)

Ke validitas-an Imam Gazāli dikuatkan komentar Imam Az-Zāhābi yang mengutip pernyataan Ibnu an-Najārah dalam kitab yang ia tulis *Siyar A'lamun Nubala'* dengan redaksi sebagai berikut: "*Abu Hamid Gazāli adalah seorang pemimpin ahli fiqih, orang yang alim, seorang mujtahid dan tokoh besar pada zamannya. Beliau adalah orang yang sangat cerdas, kuat dan memiliki pemahaman yang mendalam*". (Jauhari, 2017: 25)

Imam Gazāli memiliki banyak karya. Karya yang ditulis mencakup ranah filsafat hingga cabang fiqhiyyah. Imam Gazāli memiliki perhatian terhadap semua cabang keilmuan. Beberapa karya-karya Imam Gazāli adalah tentang adab. Imam Gazāli menulis kitab yang berjudul *Minhāj al-Muta'allim* (Jalan

bagi penuntut ilmu). Menurut Imam Gazāli salah satu sifat yang menghiasi penuntut ilmu adalah kesabaran, Sabar bermakna tidak tergesa – gesa dalam bertindak. (Al-Gazali, 2010: 50)

Objek yang paling menarik dari kajian ini adalah penjelasan kewajiban penuntut ilmu. Didalam kitab ini, Gazāli menjelaskan tentang definisi ilmu secara mendalam, setiap hurufnya mampu dijelaskan oleh Imam Gazāli. Bahkan Imam Gazāli juga menghadirkan keutamaan ilmu, kemuliaan ilmu, kemuliaan ulama, ganjaran bagi pecinta ulama dan ancaman bagi pembencinya. Ditambah penjelasan yang lengkap mengenai esensi, dan faidah bagi pendidik dan penuntut ilmu mengelola dirinya, yang mencakup adab, manajemen waktu, manajemen qalbu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan diri penuntut ilmu.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam tentang etika manajemen diri yang disampaikan oleh Imam Gazāli. Peneliti merasa tema penelitian ini penting untuk dikaji, disebabkan kitab Minhāj al-Muta'allim ini belum pernah dikaji oleh para peneliti lain dan didukung dengan kejadian masa kini yang menunjukkan banyak dari penuntut ilmu yang belum mengetahui dan bahkan menerapkan etika menuntut ilmu dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan degradasi moral, penelitian yang langka dari sumber primer sebagaimana yang tercantum pada latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana etika penuntut ilmu dalam kitab *Minhāj al-Mutaallim* karya Gazāli.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat menyusun dan tetapkan tujuan penelitiannya adalah Memahami macam - macam etika penuntut ilmu dalam kitab *Minhāj al-Mutaallim*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khazanah adab dalam perspektif Islam, secara khusus etika dalam kitab *Minhāj al-Mutaallim*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap mampu memperbaiki etika penuntut ilmu saat ini dalam dunia Pendidikan Islam. Sehingga dengan etika yang dihadirkan dalam perspektif islam, dapat memberikan manfaat serta dampak dari penerapan etika tersebut dalam dunia pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang terbagi menjadi beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan.

Bab I, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan yang menampilkan alur pembahasan secara singkat dari penelitian ini.

Bab II, berisi tinjauan pustaka, dan kerangka teori yang di dalamnya terdapat beberapa uraian teori seperti definisi etika, definisi penuntut ilmu, etika menurut para ahli, korelasi antara etika, adab dan akhlak, serta diakhiri dengan perbedaan antara etika, adab dan akhlak.

Bab III, berisi uraian metode penelitian yang digunakan, di dalamnya mencakup beberapa unsur, yaitu jenis dan pendekatan penelitian; Sumber penelitian, baik primer maupun sekunder; Teknik pengumpulan data; serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang biografi dari Imam Gazāli dan karya-karya yang telah dibuat, dan Etika penuntut ilmu dari kitab Minhāj al-Muta'allim.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun saran yang dicantumkan di dalam skripsi terbagi menjadi tiga bagi siswa, guru dan civitas akademika, dan bagi penulis. Setelah saran, diakhiri dengan kata penutup.